

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bagian bab pertama ini, peneliti akan memaparkan mengenai alasan penulis melaksanakan penelitian serta mengidentifikasi masalah dengan jelas yang akan diteliti yang kemudian dijadikan judul skripsi peneliti dengan judul “Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Secara Daring (Suatu Penelitian Deskriptif di SMAN 1 Lembang)”. Adapun sub-bab bahasan pada termuat dalam bab 1 yang meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan serta adanya manfaat penelitian yang dapat di ambil. Pada bagian akhir dari bab ini peneliti menuliskan bagian dari sistematika struktur organisasi skripsi dengan cakupan sistematika penulisan serta gambarannya yang terkandung dalam setiap sub bab bahasannya.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemandirian dalam belajar adalah hal penting lainnya dalam suatu proses pembelajaran. Peran kemandirian pada belajar yang diperlukan juga bagi setiap siswa, sehingga siswa dapat memiliki sikap tanggung jawab terhadap kedisiplinan dan mengatur dirinya sendiri, untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kehendak diri sendiri (Tahar & Enceng, 2006). Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemaknaan akan diksi kemandirian dengan kata dasar mandiri memiliki arti “berdiri sendiri”.

Selaras dengan pendapat Abu Ahmadi 1990, yang menyatakan “Kemandirian dalam belajar merupakan sebuah upaya belajar secara mandiri, sikap tidak bergantung kepada orang lain, dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, berbangsa khususnya di Indonesia” (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1990, hlm. 13). Kemudian yang dimaksud dengan belajar, menurut Fontana (dalam Udin, 2007) ialah proses yang biasanya bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman. Keberhasilan dalam kegiatan siswa dalam belajar ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam menghadapi mata pelajaran, yaitu kemampuan dan

keterampilan siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan. Siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran jika mempunyai sikap kemandirian dalam belajar yang tinggi, dapat mengerjakan secara mandiri, serta berinisiatif sendiri mencari dan menemukan sumber-sumber dari materi yang akan dipelajari. Hal tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa, hal ini sehingga sikap kemandirian dengan berbagai indikator yang ada di dalamnya menjadikan karakteristik dari adanya kedewasaan seseorang atau individu yang dikatakan terpelajar. Oleh karena itu menjadi hal penting bagi para Siswa. Menurut Sumahamijaya (2003. Hlm. 30) secara etimologi definisi kemandirian yang memiliki kata dasar “mandiri” bermakna keadaan yang dapat mandiri sendiri, mandiri dari orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai mandiri dari orang lain. Kemampuan belajar mandiri semakin dibutuhkan oleh siswa, proses belajar baik ketika menghadapi tugas mandiri, tugas dalam bentuk pemberian proyek, ataupun tugas jangka panjang.

Polemik yang terjadi dua tahun terakhir memberikan peran tersendiri akan proses pembelajaran, sejak adanya pandemic yang terjadi proses pembelajaran pada akhirnya dilaksanakan di rumah. *World Health Organization* (WHO) kemudian mengumumkan kejadian ini sebagai bencana global pada tanggal 11 Maret 2020 (Harahap, 2020. hlm. 318). Kekhawatiran masyarakat khususnya di Indonesia semakin terasa dengan lonjakan kasus yang cepat, maka pada tanggal 31 Maret 2020, mulai diterapkannya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna menyikapi COVID-19 sebagai pandemic global yang sedang dihadapi (Sumber:<https://setkab.go.id2020>).

Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan perubahan bentuk dari aktivitas belajar dengan suasana dan bentuk kegiatan belajar mengajar yang baru, menjadikan komunikasi guru dan juga siswa berlangsung secara tidak langsung atau dua arah yang harus dijembatani dengan media seperti, video, telepon, komputer, internet, radio, televisi dan sebagainya (Munir, 2009, hlm. 18). Dalam hal ini ada beberapa karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbasis daring diantaranya adalah.

1. Menuntut seorang pembelajar dapat menciptakan dan membangun khasanah keilmuan atau pengetahuannya secara mandiri.
2. Adanya berkolaborasi dalam membangun pengetahuan serta pemecahan terhadap suatu masalah.
3. Membentuk komunitas atau lingkungan pembelajar yang inklusif; maksudnya peran pendidikan bukan hanya sekedar menempatkan siswa yang kekurangan secara fisik dalam kelas atau sekolah.
4. Pemanfaatan media laman yang bisa diakses melalui internet, misalnya seperti kelas virtual, pembelajaran berbasis komputer, dan atau kelas digital yang keseluruhan mengandalkan manfaat teknologi.
5. Mengoptimalkan proses dari kemandirian, Interaktivitas, aksesibilitas, dan pengayaan (Ditjen GTK, 2016, hlm. 5).

karena kebijakan mengenai perubahan pola dan sistem pembelajaran ditunjukkan di semua jenjang lembaga pendidikan termasuk SMA, termasuk SMAN 1 Lembang terletak di Jl. Maribaya, Kayuambon, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat yang juga menerapkan pembelajaran secara daring. Adanya esensi terhadap pemaknaan mengenai peran dari pendidikan sejarah selama ini adalah mampu menunjang proses transformasi sikap siswa melalui pemaknaan peristiwa sejarah.

Berkaitan dengan hal tersebut, pandangan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis salah satunya menjadi bagian pengajaran yang normatif sehingga pada dasarnya memiliki makna dan nilai sesuai yang dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian siswa yang belajar sejarah dapat diarahkan untuk mengembangkan karakter dan identitas kebangsaan nya. Secara umum memahami lingkup identitas nasional (*national identity*) maka tidak terlepas dari adanya karakter nasional atau identitas nasional yang dimiliki oleh suatu negara dan menjadi pembeda (Tim Nas Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, 2011, hlm. 66). Dengan demikian mempelajari sejarah maka akan dapat menuntun peserta didik mengambil hikmah dari peristiwa sejarah untuk memahami masa kini dan dapat memetakan masa depan.

Sehingga adanya dekonstruksi pembelajaran sejarah harus dapat memberikan ruang kreatif dalam hal menunjang kemampuan berpikir kreatif-imajinatif peserta didik. Seperti halnya dalam Supriatna, N. (2019, Hlm. 77-80) menyatakan bahwa kemampuan berpikir-imajinatif peserta didik akan terbentuk apabila proses pembelajaran memberi ruang untuk itu, sebaliknya kemampuan tersebut tidak akan terbentuk apabila pembelajaran sejarah lebih banyak berisi pemaparan fakta-fakta, fokus pada masa lalu dan berakhir pada kurun waktu zaman tertentu dan tidak adanya keterkaitan dengan persoalan dengan masa kini. Masa kini berbicara akan kondisi yang menuntut pembelajaran dilaksanakan secara daring, pemanfaatan sumber teknologi komunikasi dan informasi yang tersedia akan sangat membantu.

Pembelajaran kreatif sebagai suatu wahana alternatif menyeimbangkan konteks pembelajaran daring dengan kemandirian siswa menjadi diperlukan untuk dikembangkan oleh guru sebagai pengajar dengan menunjukkan kekhasannya dalam mengajar untuk dapat meng-inisiasi untuk melakukan langkah-langkah kreatif dalam menciptakan kemandirian dalam belajar dan kegiatan pembelajaran. Karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung siswa untuk dapat menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar secara sadar pengembangan dalam kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Supriatna (2019, hlm. 76) yang menyatakan bahwa kreativitas bisa muncul dari materi yang tidak lengkap atau tidak utuh. Ketidak lengkapan dan ketidak-utuhan bisa merangsang peserta didik untuk bertanya, mencari jawaban sendiri, dan membangun pengetahuan melalui ide gagasan yang baru. Berpikir kreatif diperlukan oleh generasi millennial dalam mengarungi kehidupan di abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMAN 1 Lembang, SMA ini sudah melaksanakan tindakan preventif dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui *platform online*. Sebagai suatu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa ketika belajar sejarah secara daring. Pembelajaran daring dilaksanakan melalui pemanfaatan berbagai macam Aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran misalnya, Platform

*Zoom, Google Meet, Google classroom, WA group*, dan lain sebagainya. Merujuk pada pemaparan guru bahwa, mengingat implementasi pembelajaran di masa daring belumlah begitu optimal karena beberapa hal yang cukup kompleks dan sebenarnya lebih mengarah pada *regresi* secara muatan materi meskipun terdapat juga peningkatan secara adaptasi teknologi di dalam penggunaan *media online*.

Namun tidak bisa memungkiri dampak yang juga sebagai ciri utama dari pembelajaran daring, yang paling dirasakan oleh guru yaitu ketika munculnya (*lost generation*) fenomena generasi yang hilang akibat belum optimal-nya pelayanan pendidikan bagi siswa selama daring. Mengutip dari (Biyanto, 2021) yang menyatakan bahwa adanya *lost generation* ini terjadi karena hilangnya kesempatan siswa dalam memperoleh dari adanya pembelajaran yang maksimal (*lost learning*). Seperti telah dipaparkan dalam beberapa penelitian oleh lembaga dalam dan luar negeri, pembelajaran jarak jauh selama daring tidak begitu efektif. Penelitian UNICEF, misalnya mengatakan sekitar 66 persen peserta didik merasa tidak nyaman saat pemberlakuan pembelajaran secara daring. Serta dirasa sulit ketika pun guru akan melihat sikap ataupun penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa. Selain adanya perbedaan kemampuan setiap wilayah domisili siswa di daerah pedalaman, dengan kapasitas dalam teknis secara sinyal dan jaringan internet yang bagus belumlah merata, berdampak pada motivasi serta minat belajar siswa.

Merujuk dari paparan guru bahwa, salah satu dampak pembelajaran berbasis daring tentunya akan terlihat dalam metode dan media. Dimana mengalami cukup banyak perubahan, seperti halnya untuk metode yang digunakan di SMAN 1 Lembang telah menerapkan pola secara kolaborasi tiap mata pelajaran sehingga tidak terlalu menitikberatkan pada capaian kompetensi dasar, sedangkan mengenai penggunaan media SMAN 1 Lembang lebih cenderung menggunakan *google classroom* yang bisa disisipkan infografis, modul, video. Sebagai alternatif media dan bahan penunjang belajar siswa. Proses pembelajaran di masa pandemic, menurut paparan Siswa di SMAN 1 Lembang mengungkapkan bahwa pemberdayaan

sarana daring dan cukup menyulitkan karena setiap pelajaran butuh penjelasan langsung dari guru mata pelajarannya agar semua materi dapat dipahami memungkinkan untuk bisa *searching* di *google*.

Namun hal ini masih dirasa belum optimal, karena adanya pembelajaran yang dibatasi waktu selama daring ini menyebabkan beberapa dari materi pelajaran sejarah yang terlewat, dan bahkan tidak paham jika tidak dijelaskan. Dalam situasi daring ini perasaan jenuh dan bosan, terkadang pusing dengan materi pelajarannya, juga fokus terganggu karena lingkungan Siswa yang terkadang kurang kondusif jika di rumah. Sedangkan merujuk pada pemaparan guru kurang baiknya disiplin serta tanggung jawab siswa dalam belajar menjadi kendala yang harus dipecahkan dampaknya dapat menimbulkan salah satunya dampak terhadap psikologis bahkan setelah memasuki pendidikan lanjutan.

Oleh karena itu, baik dari sisi guru dalam pemanfaatan teknologi menjadi sangat penting berbagai metode pembelajaran secara daring atau pemanfaatan alat perekam yang tersedia dalam gawai peserta didik bisa menghasilkan gagasan kreatif imajinatif sekaligus produk atau hasil dari pembelajaran. Namun demikian untuk mencapai hal tersebut, pola pikir (*mind set*) guru sebagai hanya penyampai fakta-fakta sejarah harus diubah. Guru sejarah bukan sebagai pihak yang harus mentransfer isi dokumen kurikulum melainkan sebagai pengembang kurikulum sekaligus fasilitator dalam berdialog dengan siswa. Hubungan dialogis kedua belah pihak akan menjadi sarana terbentuknya *teachable and learnable moment*.

Atas dasar kondisi serta rujukan peneliti Seperti disebutkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh seperti apa pembelajaran mandiri siswa dalam pembelajaran sejarah daring di SMAN1 Lembang. Permasalahan tersebut menarik untuk dijadikan sebagai isu utama dari penelitian ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif dengan judul **“Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Secara Daring (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Lembang)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat di ketahui rumusan masalah penelitian yang diangkat secara umum adalah “Bagaimana kemandirian siswa ketika pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang?” Adapun Dari rumusan masalah utama, peneliti mengorganisasikan ke dalam pertanyaan penelitian yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang?
2. Bagaimana kontinuitas serta disiplin siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang?
3. Bagaimana keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang?
4. Bagaimana pendapat siswa dan guru mengenai pembelajaran sejarah secara daring di SMAN Lembang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak peneliti capai dalam penelitian. Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penulis mengenai kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang. Adapun Tujuan khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tanggungjawab siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang.
2. Mendeskripsikan kontinuitas siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang.
3. Mendeskripsikan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMAN 1 Lembang.
4. Memperoleh gambaran dari pendapat siswa dan guru dalam proses pembelajaran sejarah ketika daring di SMAN 1 Lembang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diklaim adalah:

- 1) Hasil penelitian ini yang menjadi manfaat bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan, pengetahuan, serta bahan dalam penerapan ilmu, metode, model dan rujukan bahan belajar, khususnya mengenai gambaran dalam hal mengoptimalkan kemampuan kemandirian belajar siswa di sekolah nantinya. Serta dapat dijadikan bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi siswa, menumbuhkan sikap positif dan mandiri pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara daring.
- 3) Manfaat untuk guru sejarah, penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai manfaat serta dampak dari adanya sikap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring.
- 4) Manfaat untuk sekolah menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bentuk pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang terkandung dalam karya ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang isi setiap bab, urutan penulisannya, dan hubungan antar bab, dan dengan demikian komponen utama, yaitu pendahuluan, literatur. Ulasan, metode penelitian, hasil, diskusi, dan kesimpulan, implikasi, rekomendasi. Struktur organisasi pekerjaan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini, berisi penjabaran mengenai sebab-sebab penulis melaksanakan penelitian serta masalah yang akan menjadi bahan penelitian dan alasan pemilihan masalah tersebut untuk diangkat menjadi judul skripsi yang berjudul “Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Secara Daring (Suatu Penelitian Deskriptif di SMAN 1 Lembang)”. Adapun yang termasuk ke dalam sub-bab dalam bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.



**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Pada bab ini peneliti akan memaparkan konsep-konsep dan teori yang menunjang dalam mengkaji permasalahan penelitian. Konsep yang digunakan oleh peneliti yaitu gerakan mahasiswa, kelompok sosial, dan perubahan sosial. Kemudian dipaparkan juga mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian peneliti yaitu “Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Secara Daring (Suatu Penelitian Deskriptif di SMAN 1 Lembang)”.

**Bab III METODE PENELITIAN:** Bab ini berisi mengenai tahapan atau langkah penelitian saat penelitian dilakukan, dalam bab ini juga berisi metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini berisi tentang data, fakta, dan penjelasan yang diinformasikan tentang hasil penelitian bekerja sama dengan berbagai literatur pendukung, serta didasarkan atas pengolahan juga analisis data yang telah disesuaikan dengan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian dari rumusan masalah dan telah ditentukan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti membagi bentuk pembahasan pada empat bahasan utama yaitu, sikap tanggung jawab, kontinuitas dan disiplin, keaktifan, serta pandangan dan kesiapan siswa serta guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sejarah secara daring.

**BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI:** Pada bab ini, penulis memaparkan keputusan atau kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik serupa. Pada bagian akhir penelitian ditambahkan pula daftar rujukan dan lampiran.